

## SENI TULIS ARAB DI NUSANTARA: PERKEMBANGAN KALIGRAFI ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN (1945-1985)

Luki Ridwanuloh<sup>a</sup>, Muhammad Mufti Najmul Umam<sup>b</sup>, Agus Mulyana<sup>c</sup>

luckibuluck08@gmail.com, muftinajmul19@gmail.com, agusmulyana66@upi.edu

<sup>a</sup>STIABI Riyadul Ulum. Indonesia

<sup>b</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 28<sup>th</sup> August 2024

Revised: 12<sup>th</sup> December 2024

Accepted: 15<sup>th</sup> December 2024

Published: 30<sup>th</sup> December 2024

### Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.164>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan seni kaligrafi Islam, khususnya di Indonesia setelah kemerdekaan hingga tahun 1985. Kajian ini dimulai dengan penjelasan tentang sejarah awal kaligrafi Islam, termasuk perkembangan sebelum kemerdekaan. Fokus utama penelitian adalah eksplorasi perkembangan kaligrafi dari tahun 1945 hingga 1985, masa ketika kebudayaan Islam, terutama seni kaligrafi, mulai mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Studi ini menyoroti peran penting Quran Pusaka, ajang kompetisi kaligrafi dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), serta pendirian lembaga kaligrafi pertama, yaitu Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA). Metodologi yang digunakan adalah pendekatan historis melalui studi pustaka (*library research*), dengan teori pendukung *Challenge and Response* dari Arnold J. Toynbee dan *Fungsionalisme* dari Bronislaw K. Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan Quran Pusaka oleh Prof. H.M. Salim Fachry menjadi simbol awal kebangkitan seni kaligrafi pasca-kemerdekaan, mencerminkan perlawanan budaya terhadap kolonialisme. Selain itu, pengakuan seni kaligrafi sebagai bagian dari ajang resmi MTQ Nasional sejak 1981 mempercepat perkembangan seni ini. Pendirian LEMKA oleh Drs. Didin Sirojuddin A.R. pada tahun 1985 menjadi tonggak penting, menyediakan wadah bagi pembinaan kaligrafer muda serta memperkuat posisi kaligrafi sebagai bagian integral dari budaya Islam di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa seni kaligrafi telah berkembang dari tradisi lokal menuju pengakuan nasional, dengan dukungan struktur kelembagaan yang kuat.

### KATA KUNCI

Kaligrafi, Al-Quran, Sejarah, Kebudayaan, Indonesia

### ABSTRACT

This study examines the history and development of Islamic calligraphy, particularly in Indonesia from post-independence to 1985. The research begins with an explanation of the early history of Islamic calligraphy, including its development prior to independence. The primary focus is on the exploration of calligraphic growth from 1945 to 1985, a period when Islamic culture, particularly calligraphy, experienced significant progress in Indonesia. This study highlights the pivotal role of the Quran Pusaka, calligraphy competitions within the Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), and the establishment of the first calligraphy institution, Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA). The research employs a historical methodology through library research, supported by the theoretical frameworks of *Challenge and Response* by Arnold J. Toynbee and *Functionalism* by Bronislaw K. Malinowski. The findings reveal that the creation of the Quran Pusaka by Prof. H.M. Salim Fachry symbolized the resurgence of calligraphy art in post-independence Indonesia, reflecting cultural resistance against colonialism. Furthermore, the recognition of calligraphy as an official category in the National MTQ since 1981 accelerated its development. The founding of LEMKA by Drs. Didin Sirojuddin A.R. in 1985 marked a significant milestone, providing a platform for nurturing young calligraphers and solidifying calligraphy's position as an integral part of Indonesia's Islamic cultural heritage. These findings confirm that calligraphy has evolved from local traditions to national recognition, supported by robust institutional structures.

### KEYWORDS

Calligraphy, Al-Quran, History, culture, Indonesia

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan makhluk lain untuk bertahan hidup melalui interaksi dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan sosiologi klasik yang menekankan bahwa manusia hidup dalam jaringan interaksi sosial yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok.<sup>1</sup> Umumnya, manusia berkomunikasi dan saling memahami menggunakan lisan, sebagaimana diuraikan dalam studi linguistik yang menunjukkan bahwa komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi primer dalam budaya manusia.<sup>2</sup> Namun, berkat kecerdasan manusia, metode komunikasi berkembang sehingga manusia tidak hanya berkomunikasi dengan lisan. Salah satu cara lain dalam berkomunikasi adalah melalui tulisan, yaitu bentuk komunikasi yang menggunakan aksara atau huruf yang dapat dilihat dan dibaca oleh penerima pesan. Berbeda dengan lisan, tulisan mampu menyampaikan informasi kepada orang-orang di masa depan selama tulisan tersebut tetap ada, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sejarah tentang evolusi sistem tulis dan perannya dalam melestarikan budaya dan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Di dunia ini terdapat berbagai jenis tulisan dalam beragam bahasa, bahkan banyak di antaranya yang berkembang menjadi seni, seperti seni menulis huruf Arab yang dikenal sebagai kaligrafi. Kata "kaligrafi" dalam bahasa Indonesia berasal dari serapan bahasa Inggris "*calligraphy*," yang berarti tulisan tangan yang indah atau elegan sebagai bentuk seni.<sup>4</sup> Namun, asal kata kaligrafi sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *kallos* yang berarti indah, dan *graph* yang berarti tulisan. Jadi, kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang indah.<sup>5</sup> Dalam agama Islam, seni kaligrafi dikenal dengan istilah *khath*.

Kata *khath* dalam bahasa Arab berarti "garis" dan sering dikaitkan dengan seni menulis atau membentuk huruf hijaiyah secara indah, sehingga memiliki nilai estetika tersendiri. Menurut Syekh Syamsuddin *Al-Akfani*, *khath* atau kaligrafi

---

<sup>1</sup> A Giddens and S Griffiths, 2006, *Sociology*, : Polity Press, hlm. 22.

<sup>2</sup> David Crystal, 2018, *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*, : Cambridge University Press 3rd ed., hlm. 12.

<sup>3</sup> J Goody, 1986, *The Logic of Writing and the Organization of Society*, : Cambridge University Press ACLS Humanities E-Book, hlm. 45.

<sup>4</sup> 1933, "The Oxford English Dictionary Volume Ii" *Oxford At The Clarendon Press*, hlm. 38.

<sup>5</sup> H D Sirojuddin AR, 2022, *Seni Kaligrafi Islam*, : Amzah, hlm. 1.

adalah ilmu yang mengenalkan huruf-huruf tunggal, posisi, serta cara merangkainya menjadi tulisan yang tertata. Ilmu ini mencakup apa pun yang ditulis di atas garis, teknik penulisan, penentuan bagian yang tidak perlu ditulis, perubahan ejaan yang diperlukan, dan bagaimana cara melakukan perubahan tersebut.<sup>6</sup> Secara ringkas, *khath* berarti ilmu tentang cara menulis huruf Arab dengan keindahan. Hal ini tersirat dalam Al-Qur'an, surat *Al-Qalam* ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: "Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan"

Ayat tersebut mengandung makna religius dalam kegiatan tulis-menulis, memberikan dasar spiritual bagi para pencipta seni kaligrafi. Sebagai bentuk seni, kaligrafi tidak hanya mengutamakan keindahan visual dan perpaduan warna, tetapi juga memuat pesan-pesan moral, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an. Pesan-pesan ini mengingatkan manusia pada alam dan pada Sang Pencipta yang memiliki sifat *al-'Alimu*, yaitu Maha Mengetahui.<sup>7</sup>

*Khath* juga merupakan cabang seni yang memiliki kedudukan khusus dalam Islam, bahkan disebut sebagai "*the art of Islamic art*" atau "seninya seni Islam".<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *khath* merupakan elemen penting dalam perkembangan kebudayaan Islam yang telah berlangsung sekitar 14 abad. Mengenai asal-usul sejarahnya, terdapat beberapa pendapat tentang awal mula munculnya kaligrafi. Salah satu pendapat menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* langsung memperkenalkan kaligrafi kepada Nabi Adam *Alaihissalam*, menjadikannya orang pertama yang mengenal seni ini.<sup>9</sup>

Penulis tertarik meneliti perkembangan kaligrafi di Indonesia melalui penelitian berjudul "Seni Tulis Arab di Nusantara: Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945-1985)" Periode antara 1945 hingga 1985 di

<sup>6</sup> AR, 2022, *Seni Kaligrafi Islam*, *Loc. Cit.*

<sup>7</sup> Risa Aulia, 2021, "Dakwah Takwīn Al-Ummah D. Sirojuddin AR. Dalam Pengembangan Kaligrafi Di Indonesia," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 4.

<sup>8</sup> Lemka Media, 2020, "Dr..K.H Didin Sirojuddin AR, M.Ag | SEJARAH KALIGRAFI ISLAM DALAM SIARAN BERSAMA RADIO RASIL."

<sup>9</sup> Yahya Wahib Al-Jaburi, 1994, *Al-Khath Wa Al-Kitabah Fi Al-Hadarah Al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, hlm. 17.

Indonesia mencakup dua masa pemerintahan penting, yaitu Orde Lama dan Orde Baru, yang memiliki dampak besar pada perkembangan seni, termasuk kaligrafi Islam. Orde Lama (1945-1966) dipimpin oleh Presiden Soekarno, yang menekankan pada pembentukan identitas nasional setelah kemerdekaan.<sup>10</sup> Pada masa ini, Indonesia berusaha membangun landasan kebudayaan yang menggabungkan warisan tradisional dan nilai-nilai kemerdekaan. Seni kaligrafi pada masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme, termasuk dalam bentuk mushaf-mushaf monumental yang digunakan sebagai simbol kemerdekaan, seperti *Quran Pusaka* yang dibuat pada 1950-an.<sup>11</sup>

Setelah peralihan kekuasaan pada **Orde Baru** (1966-1998), yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, Indonesia memasuki fase yang lebih terorganisir dan terpusat dalam pembangunan sosial dan budaya. Orde Baru membawa stabilitas politik dan ekonomi, tetapi juga menekankan pada homogenisasi budaya dan peningkatan moral melalui berbagai kebijakan, termasuk di bidang seni. Pada periode ini, seni kaligrafi Islam, yang sebelumnya lebih banyak berkembang secara individual, mulai diperkenalkan dalam bentuk yang lebih terstruktur, misalnya melalui Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang pertama kali diselenggarakan secara nasional pada 1968.<sup>12</sup>

Periode 1945 hingga 1985 sangat penting karena merupakan masa transisi yang mencakup kebangkitan nasional pasca-kemerdekaan, serta pembentukan budaya Islam modern yang mulai mendapat tempat dalam ruang publik, seperti dalam seni kaligrafi. Dengan perubahan politik dan sosial yang terjadi, seni kaligrafi Islam menjadi sarana ekspresi identitas budaya Indonesia yang semakin menguat, baik dalam aspek estetika maupun religius.

Dalam upaya memahami perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia, berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan. Salah satunya adalah studi oleh Abdul Somad, yang membahas sejarah seni kaligrafi

---

<sup>10</sup> A Reid, 1974, *The Indonesian National Revolution, 1945-1950*, : Longman Studies in Contemporary Southeast Asia, hlm. 45-60.

<sup>11</sup> Zainal Abidin, December 2020, "Mashaf Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca Merdeka Dan Cikal Bakal Mushaf Standar Indonesia" *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 4, no. 02 SE-Articles: hlm. 28-32, doi:10.51925/inc.v4i02.39.

<sup>12</sup> Muhamad Maksugi and Ajid Hakim, 2023, "Embracing Modernity: The Evolution of Contemporary Islamic Calligraphy in Indonesia ( 1979-2014 )," 2, no. 3: hlm. 196-206.

Islam di Indonesia melalui dekorasi Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru. Penelitian ini menyoroti bagaimana seni kaligrafi tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga sarana spiritual yang memperkuat fungsi religius masjid. Studi ini memberikan gambaran tentang integrasi kaligrafi dalam budaya Islam Indonesia, terutama dalam arsitektur masjid sebagai ruang ibadah yang juga sarat nilai seni.

Zainal Abidin melanjutkan diskusi ini melalui penelitiannya tentang Mushaf Pusaka Republik Indonesia, yang dianggap sebagai simbol kebangkitan seni kaligrafi pasca-kemerdekaan. Penelitian ini mendalami aspek fisik mushaf, biografi penulisnya, serta peran budaya mushaf ini dalam memperkuat identitas Islam di Indonesia. Sementara itu, studi oleh Ananda Rakhmatul Ummah menyoroti nilai-nilai edukasi dalam proses pembelajaran kaligrafi di LEMKA. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni kaligrafi di lembaga ini bukan hanya soal teknik, tetapi juga tentang pembentukan nilai moral, disiplin, dan spiritual yang membantu mengasah karakter para seniman kaligrafi muda.

Selain itu, Ahmad Sadali dan A.D. Pirous memberikan perspektif baru dalam pengembangan seni kaligrafi Islam modern melalui penggabungan seni abstrak dengan kaligrafi Al-Quran. Pendekatan ini memperluas fungsi kaligrafi sebagai media universal yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Penelitian lain oleh Sylviana Qurrata A'yun meninjau estetika kaligrafi di masjid-masjid di Indonesia, menunjukkan bagaimana seni ini menyampaikan pesan spiritual dan budaya yang relevan di ruang ibadah. Semua penelitian ini menunjukkan betapa luasnya cakupan seni kaligrafi Islam di Indonesia, baik dari segi sejarah, estetika, hingga pengaruhnya pada pembentukan nilai-nilai budaya.

## **METODE**

Penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi literatur. Metode sejarah dipilih sebagai metodologi penelitian karena tulisan ini merupakan kajian historis, di mana data diperoleh dari jejak-jejak peninggalan suatu peristiwa di masa lalu.

Dalam penelitian sejarah, terdapat beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>13</sup> Heuristik, yang berarti "menemukan," adalah tahap pencarian dan pengumpulan data sejarah dari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji.<sup>14</sup> Sjamsuddin menyatakan bahwa heuristik adalah proses mencari sumber-sumber guna memperoleh data atau materi sejarah, atau bukti sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis.<sup>15</sup>

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber berupa benda yang memiliki sifat sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal. Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama, yaitu Bagaimana perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia pada periode 1945-1985 dan Apa peran seni kaligrafi dalam membangun identitas nasional pasca kemerdekaan.

Dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan dibagi menjadi sumber primer, sekunder, dan tersier.

Sumber primer dalam penelitian ini termasuk buku Al-Mashaf: Risalah Bangsa Pelaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia yang ditulis oleh Aboebakar pada tahun 1952, yang memberikan gambaran langsung mengenai pembuatan dan makna simbolik dari Quran Pusaka sebagai sebuah karya monumental pasca-kemerdekaan Indonesia. Buku ini memberikan konteks sejarah penting dalam pengembangan seni kaligrafi di Indonesia. Selain itu, tesis karya Rasdyanah R. yang berjudul Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Kaligrafi di Pesantren Lembaga Kaligrafi Al-Quran Sukabumi Jawa Barat juga menjadi sumber primer, mengungkapkan secara mendalam tentang praktik dan manajemen pembelajaran kaligrafi di pesantren LEMKA, yang berperan besar dalam perkembangan seni kaligrafi di Indonesia pada masa modern.

---

<sup>13</sup> Ismaun, 2005, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press.

<sup>14</sup> *ibid.*

<sup>15</sup> Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Sumber sekunder mencakup skripsi Filosofi Seni Kaligrafi Al-Quran oleh Lia Mamluatul Hikmah dari Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Skripsi ini meneliti filosofi dan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam seni kaligrafi Al-Quran, serta relevansinya dalam pembentukan karakter moral dan spiritual melalui seni menulis. Selain itu, artikel karya Zainal Abidin Sueb berjudul Mashaf Republik Indonesia: Saksi Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan dalam *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization* pada tahun 2020, membahas lebih lanjut mengenai sejarah Mushaf Pusaka Republik Indonesia dan peranannya dalam pembentukan identitas nasional pasca-kemerdekaan.

Sumber tersier dalam penelitian ini adalah buku *Seni Kaligrafi Islam* yang ditulis oleh Drs. Didin Sirojuddin AR pada tahun 2016, yang memberikan wawasan menyeluruh tentang sejarah, perkembangan, dan teknik-teknik dalam seni kaligrafi Islam, serta kontribusinya dalam dunia seni di Indonesia. Buku ini berfungsi sebagai referensi umum yang menghubungkan berbagai teori dan praktik dalam seni kaligrafi, serta menyajikan berbagai peristiwa penting dalam dunia kaligrafi di Indonesia.

Dengan berbagai sumber ini, penelitian ini memberikan pandangan komprehensif mengenai perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia, mulai dari aspek sejarah, praktik, hingga filosofi yang terkandung dalam seni tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kaligrafi pada Masa Kemerdekaan Indonesia dan Masa Orde Lama

Setelah kemerdekaan Indonesia, seni kaligrafi mengalami perkembangan signifikan yang dipengaruhi oleh beberapa peristiwa penting, termasuk penggunaannya sebagai alat perlawanan budaya terhadap penjajah Belanda. Mushaf monumental seperti *Quran Pusaka* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang menegaskan kemandirian bangsa. Pemilihan gaya khat Naskhi pada Mushaf ini mencerminkan keinginan untuk menyelaraskan estetika Islam dengan semangat nasionalisme yang tumbuh pada masa itu. Gaya Naskhi, yang dikenal sederhana namun elegan, juga menandai usaha untuk menjangkau masyarakat luas dengan pesan

yang jelas dan mudah dipahami, mengingat seni kaligrafi dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang kuat.<sup>16</sup>

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 tidak serta-merta mengakhiri tantangan dari penjajah Belanda. Dalam konteks ini, *Quran Pusaka* dapat dilihat sebagai respons budaya terhadap propaganda Belanda yang mencoba menarik hati umat Islam melalui promosi kebudayaan Islam. Tawaran ini, meskipun terlihat menarik bagi sebagian warga lokal, sebenarnya bertujuan untuk melemahkan legitimasi Republik Indonesia di mata umat Islam. Inisiatif Aboebakar untuk menciptakan *Quran Pusaka* menunjukkan kesadaran strategis umat Islam Indonesia untuk membangun narasi tandingan. Narasi ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia mampu mengelola warisan keislaman mereka sendiri tanpa intervensi kolonial, sekaligus memperlihatkan kekuatan seni sebagai medium perlawanan.<sup>17</sup>

Dalam upaya mewujudkan *Quran Pusaka*, Aboebakar menghadapi tantangan besar, termasuk minimnya dukungan dari pihak-pihak yang memandang proyek ini sebagai pemborosan dana. Namun, tantangan ini justru menggarisbawahi pentingnya membangun solidaritas di kalangan umat Islam pada masa revolusi. Dengan mendirikan Panti Pengetahuan Al-Quran, Aboebakar tidak hanya menciptakan ruang untuk pembelajaran kaligrafi, tetapi juga membentuk jaringan intelektual dan dermawan yang mendukung gagasan besar ini. Langkah ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi tidak hanya menjadi alat ekspresi individual, tetapi juga alat kolektif untuk membangun kesadaran nasional dan solidaritas sosial.<sup>18</sup>

Pada tahun 1950, pembentukan Yayasan Bangsa Pelaksana Al-Quran Pusaka Republik Indonesia menandai langkah penting dalam institusionalisasi seni kaligrafi sebagai bagian dari perjuangan budaya. Dalam konteks teori *Challenge and Response* Arnold J. Toynbee, fase "response" terlihat jelas dalam upaya umat Islam Indonesia untuk menciptakan simbol perjuangan yang mampu melawan propaganda Belanda. Quran Pusaka menjadi perwujudan dari respons

---

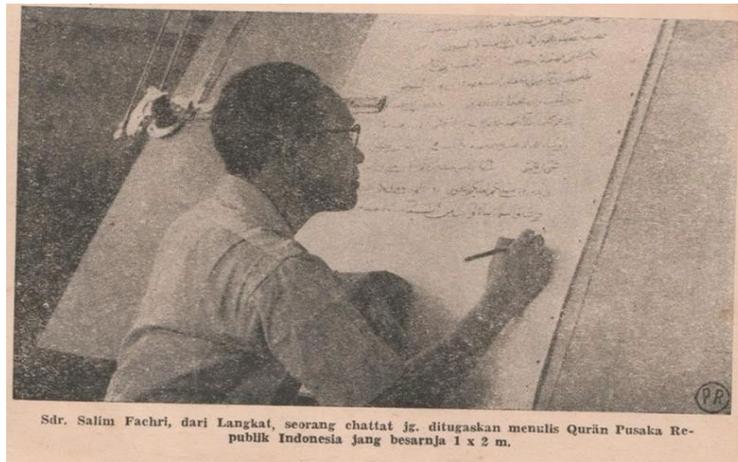
<sup>16</sup> Goody, 1986, *The Logic of Writing and the Organization of Society*, Loc.Cit.

<sup>17</sup> Reid, 1974, *The Indonesian National Revolution, 1945-1950*, Loc.Cit.

<sup>18</sup> AR, 2022, *Seni Kaligrafi Islam*, Loc.Cit.

tersebut, menggabungkan nilai estetika dengan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme yang saling memperkuat. Dengan demikian, mushaf ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol perjuangan, tetapi juga sebagai media untuk menegaskan identitas budaya yang berakar pada tradisi Islam Indonesia.<sup>19</sup>

Gambar 1. Foto Salim Fachr yang sedang menulis Quran Pusaka Republik Indonesia



(Sumber: Risalah Bangsa! Pelaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia tahun 1952)

Warisan *Quran Pusaka* juga memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan seni kaligrafi di Indonesia. Ia menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan seni kaligrafi yang menggabungkan tradisi dengan inovasi. Lembaga seperti LEMKA yang muncul pada dekade berikutnya menunjukkan bagaimana warisan seni ini terus dilestarikan dan dikembangkan secara profesional. Dengan demikian, *Quran Pusaka* tidak hanya menandai momen penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, tetapi juga memengaruhi arah seni Islam di Indonesia hingga masa kini.

### Perkembangan Kaligrafi Pada Masa Awal Orde Baru

Pada masa awal Orde Baru, seni kaligrafi Islam mulai memperoleh perhatian yang lebih besar, seiring dengan kebijakan pemerintah yang menekankan stabilitas sosial dan pembangunan nasional. Setelah masa kemerdekaan, seni kaligrafi di Indonesia mulai berkembang pesat, salah satunya berkat adanya ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang

---

<sup>19</sup> A J Toynbee and D C Somervell, 1947, *A Study of History: Abridgement of Volumes I-VI*, : Oxford University Press Royal Institute of International Affairs, hlm. 37-39.

merupakan ajang lomba membaca Al- Qur'an dengan nada dan lagu tertentu yang telah hadir di Indonesia sejak 1940- an, seiring berdirinya Jami'iyatul Qurro Wal Huffadz (JQH) oleh Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ada pula versi sejarah lain yang menyebut bahwa MTQ pertama kali diselenggarakan pada 12 Februari 1946 di Desa Pondok Bungur, Asahan, Sumatera Utara, bertepatan dengan tanggal 11 Rabiul Awal 1385 H. Informasi ini disampaikan oleh Nahar Alang Abd. Gani, seorang lulusan Universitas Al-Azhar Mesir, dalam buku penelitiannya berjudul *Peristiwa dan Sejarah Kelahiran MTQ Pertama*, yang diterbitkan oleh Yayasan MTQ pada tahun 1989.<sup>20</sup>

Saat Kementerian Agama dipimpin oleh KH. Muhammad Dahlan (1967-1971), Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dilembagakan secara nasional. KH. Muhammad Dahlan, bersama Prof. KH. Ibrahim Hossen, menjadi pelopor penyelenggaraan MTQ tingkat nasional. Selain mereka, tokoh-tokoh lain seperti KH. Zaini Miftah, KH. Ali Mansyur, dan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali juga terlibat dalam pengembangan lembaga ini. Pada 23 Januari 1970, mereka mendirikan Yayasan Ihya' Ulumuddin, yang pada tahun berikutnya memprakarsai berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). PTIQ ini adalah perguruan tinggi khusus yang berfokus pada pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an serta kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.<sup>21</sup>

MTQ nasional pertama diselenggarakan di Makassar pada bulan Ramadan tahun 1968. Pada pelaksanaan pertama ini, perlombaan hanya diperuntukkan bagi peserta dewasa. Dari ajang ini, lahirlah qari terkenal seperti Kali Ahmad Shaheed dari Jawa Barat dan Muhammadon dari Sulawesi Selatan. MTQ nasional kedua kemudian diadakan di Banjarmasin pada tahun 1969. Pada tahun 1970, MTQ nasional ketiga digelar di Jakarta, dan acara ini berlangsung dengan sangat meriah, menandai semakin besarnya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan MTQ di tingkat nasional.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> H.A. JURAJDI, 2022, "Upaya Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui MTQ" *Kementrian Agama Republik Indonesia*.

<sup>21</sup> LPTQ, 2020, "SEJARAH MUSABAQOH TILAWATIL QUR'AN (MTQ) DI INDONESIA" *LPTQ Kab. Tangerang*.

<sup>22</sup> LPTQ, 2019, "DAFTAR PELAKSANAAN MTQ/STQ NASIONAL" *LPTQ DKI Jakarta*.

Lahirnya gaya baru dalam seni kaligrafi, yaitu lukisan kaligrafi, dimulai sejak tahun 1979. Hal ini ditandai dengan diselenggarakannya pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama sebagai bagian dari acara MTQ Nasional XI di Semarang. Pameran serupa juga diadakan pada Mukhtamar Pertama Media Massa Islam se-dunia pada tahun 1980 di Balai Sidang Jakarta, dan kemudian pada MTQ Nasional XII di Banda Aceh pada tahun 1981.<sup>23</sup>

Kaligrafi sendiri pertama kali dilombakan pada MTQ Nasional XXI tahun 1981 di Banda Aceh dan MTQ Nasional XIII tahun 1983 di Padang. Ternyata cukup besar untuk menjaring minat dan perhatian masyarakat. Akhirnya masyarakat terpacu untuk melakukan pembinaan di bidang tulisan ini. Kemudian direncanakan setiap MTQ akan memiliki Musabaqah Khath Al-Quran (MKQ).<sup>24</sup>

Seni kaligrafi, melalui kompetisi seperti MKQ, memberikan dampak besar terhadap perkembangan dan pelestarian seni ini di Indonesia. Dengan semakin banyaknya kaligrafer muda yang terlibat dalam kompetisi ini, seni kaligrafi semakin berkembang ke berbagai bidang, seperti dekorasi masjid, penulisan mushaf, pembuatan lukisan kaligrafi, serta menjadi mata pelajaran yang penting di lembaga pendidikan agama. Kompetisi kaligrafi juga mendorong produksi karya-karya yang dipamerkan di galeri seni, yang menarik perhatian kalangan umum serta kolektor seni. Hal ini mengukuhkan posisi seni kaligrafi sebagai bagian penting dari budaya Islam di Indonesia.<sup>25</sup>

Selain itu, pengembangan lembaga pendidikan yang berfokus pada kaligrafi juga meningkat. Pada tahun 1985, Drs. Didin Sirojuddin mendirikan Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA), yang menjadi pusat pendidikan dan pelatihan bagi para kaligrafer Indonesia. LEMKA menawarkan pendekatan yang sistematis dan praktis dalam mengembangkan keterampilan kaligrafi, termasuk penggunaan alat peraga, metode demonstratif, serta apresiasi terhadap karya-karya peserta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat dan meningkatkan kualitas kaligrafi di Indonesia, sehingga seni ini semakin

---

<sup>23</sup> M H Dr. Febri Yulika, 2016, *JEJAK SENI DALAM SEJARAH ISLAM*, : Institut Seni Indonesia Padangpanjang, hlm. 252.

<sup>24</sup> Dr. Febri Yulika, 2016, *JEJAK SENI DALAM SEJARAH ISLAM*, *Loc.Cit.*

<sup>25</sup> Sirojuddin A. R., 2020, "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia" *Buletin Al-Turas*, 20, no. 1: hlm. 228, doi:10.15408/bat.v20i1.3757.

dikenal dan dihargai secara luas, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional

Pendirian LEMKA, para kaligrafer muda dapat dibina dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka, menjadikan LEMKA sebagai lembaga yang penting dalam regenerasi seni kaligrafi di Indonesia. Dengan demikian, perkembangan kaligrafi pada masa awal Orde Baru menandai kemajuan yang signifikan dalam seni ini. Melalui lembaga-lembaga dan kompetisi yang ada, seni kaligrafi Islam tidak hanya berkembang dalam ranah keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia yang terus berkembang seiring waktu.

### **Perkembangan Kaligrafi pada masa Akhir Orde Baru**

Seiring dengan semakin berkembangnya seni kaligrafi di Indonesia, terutama dengan adanya perlombaan kaligrafi yang diselenggarakan oleh MTQ, muncul kebutuhan akan wadah untuk mengasah calon-calon kaligrafer atau mereka yang memiliki minat terhadap seni kaligrafi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pada tahun 1985, Didin Sirojuddin, seorang kaligrafer ternama di Indonesia, mendirikan lembaga kaligrafi pertama di Indonesia yang bernama LEMKA (Lembaga Kaligrafi Al-Quran).<sup>26</sup> LEMKA menjadi pusat pembelajaran kaligrafi dan merupakan bukti nyata perkembangan seni kaligrafi di Indonesia yang sejalan dengan perubahan sosial dan politik pada masa Orde Baru.

Pada masa pemerintahan Soeharto (Orde Baru), terdapat perubahan signifikan dalam sikap pemerintah terhadap agama, khususnya Islam. Setelah bertahun-tahun menekankan pada politik sekularisme, pada 1980-an, Orde Baru mulai mengarahkan kebijakan pemerintah ke arah yang lebih ramah terhadap agama Islam, yang tercermin dalam beberapa inisiatif besar, salah satunya adalah pembentukan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun

---

<sup>26</sup> Ilham Berlian, 2011, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

1990.<sup>27</sup> ICMI menjadi simbol dari pergeseran kebijakan yang lebih mendekatkan pemerintah dengan kekuatan Islam di Indonesia. Selain itu, munculnya gerakan keagamaan di kalangan masyarakat juga mendorong munculnya kebijakan yang lebih mendukung ekspresi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial ini adalah meningkatnya budaya jilbab yang semakin diterima di kalangan perempuan Indonesia. Pemerintah, meskipun pada awalnya tidak sepenuhnya mendukung, akhirnya mengakui pentingnya penguatan nilai-nilai agama, terutama setelah adanya tekanan dari kelompok Islam yang lebih konservatif. Jilbab dan penampilan Muslim lainnya menjadi simbol ekspresi religius yang mendapat pengakuan lebih luas, baik di ruang publik maupun di kalangan masyarakat.<sup>28</sup> Munculnya gelombang ini, bersama dengan kebijakan yang lebih mendukung budaya Islam, memperkuat peran kaligrafi sebagai bagian dari seni yang tidak hanya berfungsi untuk keperluan religius, tetapi juga sebagai bagian dari identitas nasional.

Selain itu, kemunculan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang diorganisir pada tingkat nasional sejak 1968 menjadi ajang penting yang mendorong masyarakat untuk semakin mengapresiasi seni Islam, termasuk kaligrafi.<sup>29</sup> Perlombaan kaligrafi yang mulai diadakan secara resmi pada MTQ Nasional XII di Banda Aceh pada 1981 membuka jalan bagi pengakuan seni ini di tingkat yang lebih luas,<sup>30</sup> menciptakan minat yang besar terhadap kaligrafi, dan memberikan ruang bagi pengembangan seni ini lebih jauh. Keberhasilan kompetisi kaligrafi dalam menarik perhatian masyarakat semakin mempertegas pentingnya mendirikan sebuah lembaga yang dapat mendidik dan membina calon kaligrafer.

Pada tahun 1985, Didin Sirojuddin bersama dengan tokoh-tokoh penting seperti Prof. H.M. Salim Fachry dan K.H.M. Abd. Razzaq, mendirikan LEMKA sebagai respons terhadap kebutuhan ini.<sup>31</sup> LEMKA tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>27</sup> Mujiburrahman, 2006, "Islamic, Democracy and the State in Indonesia" *Asia Journal of Comparative Politics*, 12: hlm. 28-35.

<sup>28</sup> Mujiburrahman, 2006, "Islamic, Democracy and the State in Indonesia," *Loc.Cit.*

<sup>29</sup> AR, 2022, *Seni Kaligrafi Islam, Loc.Cit.*

<sup>30</sup> *ibid.*

<sup>31</sup> Rahmat, 2022, "Tentang Lemka" *Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA)*.

lembaga pendidikan yang memberikan pelatihan kepada kaligrafer, tetapi juga berperan sebagai alat untuk melestarikan dan mengembangkan seni kaligrafi Islam di Indonesia, yang semakin berkembang pada masa itu. Dengan demikian, pendirian LEMKA juga tidak lepas dari konteks sosial dan politik Orde Baru yang semakin mengakui peran agama, terutama Islam, dalam kehidupan sehari-hari. LEMKA menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kader-kader baru yang akan membawa seni kaligrafi ke masa depan yang lebih profesional.

#### **A. Sejarah Berdirinya Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA)**

Pada tahun 1983, Didin Sirojuddin, bersama dua tokoh besar kaligrafi Indonesia, Prof. H.M. Salim Fachry dan K.H.M. Abd. Razzaq Muhili, berperan sebagai juri dalam Lomba Kaligrafi pada MTQ Nasional ke-13 di Padang.<sup>32</sup> Pengalaman ini menjadi titik awal penting yang mendorong lahirnya ide untuk mendirikan lembaga yang menaungi dan membina seni kaligrafi di Indonesia. Prof. H.M. Salim Fachry, yang dikenal sebagai penulis Quran Pusaka atas perintah Presiden Soekarno, telah lama menginginkan adanya lembaga formal untuk mengelola bakat dan potensi para khattat.<sup>33</sup> Gagasan ini juga mendapat dukungan dari K.H.M. Abd. Razzaq, seorang penulis profesional yang telah menghasilkan ratusan karya dalam bidang buku agama dan mushaf Al-Quran di Indonesia.

Namun, meski ide tersebut disambut baik, realisasinya terhambat oleh sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah khattat muda yang berpengalaman dalam berorganisasi pada masa itu. Tantangan teknis lainnya mencakup masalah mekanisme organisasi, program kerja yang harus dikembangkan, serta pembentukan jaringan pengelola yang solid. Selain itu, usia lanjut dari kedua tokoh pendukung, Prof. H.M. Salim Fachry dan K.H.M. Abd. Razzaq, juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pendirian lembaga tersebut.

---

<sup>32</sup> Berlian, 2011, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam," *Loc.Cit.*

<sup>33</sup> Rahmat, 2022, "Tentang Lemka," *Loc.Cit.*

Dalam konteks sosial-politik pada awal 1980-an, sikap pemerintah Orde Baru mulai memperlihatkan perubahan signifikan dalam mendekatkan diri kepada umat Islam.<sup>34</sup> Setelah era sebelumnya yang didominasi oleh kebijakan sekularisme, pada 1980-an pemerintah mulai mengakui pentingnya peran agama, terutama Islam, dalam kehidupan sosial. Salah satu wujud nyata dari pendekatan ini adalah pembentukan berbagai kebijakan yang ramah terhadap budaya Islam, termasuk dukungan terhadap kegiatan seperti MTQ yang telah dimulai sejak 1968. Kementerian Agama juga menjadi motor penggerak dalam pembinaan kegiatan seni Islam, termasuk seni kaligrafi.

Perubahan ini, seiring dengan meningkatnya ekspresi keagamaan di masyarakat seperti gerakan jilbab, menciptakan suasana yang kondusif bagi pendirian lembaga-lembaga berbasis keislaman. Dalam hal ini, LEMKA menjadi salah satu hasil dari dinamika tersebut. Kaligrafi, sebagai seni tulis Al-Quran yang berakar kuat pada tradisi Islam, dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan.<sup>35</sup> Pada masa ini, seni kaligrafi tidak hanya menjadi alat ekspresi religius, tetapi juga sarana untuk menunjukkan nilai-nilai estetika Islam di tengah modernisasi budaya yang terus berkembang.

Melihat besarnya antusiasme masyarakat terhadap seni kaligrafi, Didin Sirojuddin memulai langkah pertama dengan menyusun diktat kuliah kaligrafi.<sup>36</sup> Awalnya, diktat ini dirancang sederhana, tetapi seiring waktu berkembang menjadi karya setebal 430 halaman yang kemudian diterbitkan oleh Pustaka Panjimas dan terjual habis sebanyak 5.000 eksemplar dalam tujuh bulan. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pelatihan dan pembinaan kaligrafi sangat besar. Puluhan surat yang diterima Didin Sirojuddin dari berbagai daerah memperlihatkan permintaan untuk pelatihan kaligrafi yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

---

<sup>34</sup> Mujiburrahman, 2006, "Islamic, Democracy and the State in Indonesia," *Loc.Cit.*

<sup>35</sup> AR, 2022, *Seni Kaligrafi Islam, Loc.Cit.*

<sup>36</sup> Kurniawan Prasetio, 2015, "Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (Lemka) Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah," UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 45.

Pada tanggal 17 April 1985 (26 Rajab 1405 H), setelah persiapan matang, Didin Sirojuddin bersama sekelompok mahasiswa dan dosen muda dari Fakultas Adab IAIN Jakarta secara resmi mendirikan LEMKA.<sup>37</sup> Dekan Fakultas Adab, Drs. Abd. Muthalib Sulaiman, memberikan pengukuhan formal terhadap lembaga ini pada tanggal 20 April 1985. Meskipun dimulai dengan sumber daya yang terbatas, LEMKA berhasil menjadi lembaga yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kader-kader profesional yang mengembangkan seni kaligrafi ke seluruh penjuru Indonesia.

Dalam perspektif sejarah, lahirnya LEMKA pada tahun 1985 tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga mencerminkan respons umat Islam Indonesia terhadap dinamika sosial dan politik pada masa Orde Baru. LEMKA menjadi simbol dari bagaimana seni Islam, khususnya kaligrafi, dapat menjadi medium untuk memperkuat identitas budaya nasional sekaligus menjawab kebutuhan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam.

## **B. Nama dan Tujuan Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA)**

Nama awal yang direncanakan untuk lembaga ini adalah Poros Kaligrafi Ciputat. Namun, setelah melalui berbagai pertimbangan, nama ini dianggap kurang tepat karena memiliki konotasi negatif. Singkatan PKC kerap diasosiasikan dengan Partai Komunis Cina, yang membawa stigma buruk di masyarakat Indonesia, terutama setelah peristiwa politik pada 1965.<sup>38</sup> Selain itu, penggunaan kata "Ciputat" juga dianggap terlalu eksklusif, seolah-olah lembaga ini hanya berfokus pada wilayah tertentu, padahal visi utama pendiriannya adalah menciptakan pusat pengembangan seni kaligrafi yang memiliki dampak nasional. Pada akhirnya, nama tersebut ditinjau ulang untuk menciptakan identitas lembaga yang lebih universal.

Pada suatu sore di tanggal 18 April 1985, Didin Sirojuddin bertemu dengan dua sahabat lamanya, Amin Nurdin dan Badri Yatim, yang sama-sama

---

<sup>37</sup> Rahmat, 2022, "Tentang Lemka," *Loc.Cit.*

<sup>38</sup> Berlian, 2011, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam," *Loc.Cit.*

berasal dari pesantren. Dalam diskusi tersebut, nama Lembaga Kaligrafi Islam diusulkan.<sup>39</sup> Meskipun nama ini mencerminkan semangat Islam secara luas, kata "Islam" dianggap terlalu besar dan bisa membawa implikasi yang meluas, sehingga kurang relevan untuk cakupan fokus kaligrafi yang diinginkan. Dari hasil diskusi tersebut, lahirlah nama Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an. Nama ini dianggap lebih sesuai karena mencerminkan sumber utama inspirasi kaligrafi, yakni Al-Qur'an.<sup>40</sup> Didin Sirojuddin menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman etika dalam penulisan kaligrafi, tetapi juga sumber akhlak dan estetika bagi para seniman yang berkarya.

Dalam konteks ini, nama Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) mencerminkan hubungan antara seni dan agama, serta tanggung jawab moral seorang khattat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui karya-karyanya, seorang seniman kaligrafi tidak hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga pesan-pesan yang berakar pada ajaran Islam, seperti akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah. Dengan pandangan ini, LEMKA berfungsi sebagai tempat pendidikan seni yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pembinaan karakter.

Awalnya, nama LEMKA disingkat menjadi Lekar. Namun, nama ini kembali ditinjau karena dianggap terlalu mirip dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), sebuah organisasi kesenian yang terkait dengan PKI pada masa Orde Lama.<sup>41</sup> Konotasi ini membawa risiko kesalahpahaman di masyarakat. Oleh karena itu, nama tersebut diubah menjadi LKI (Lembaga Kaligrafi Indonesia) sebelum akhirnya disepakati menjadi LEMKA.

Pada tanggal 20 April 1985, LEMKA diresmikan dengan tujuan yang jelas, yakni menjadi wadah pengembangan seni kaligrafi di Indonesia.<sup>42</sup> Tujuan ini mencakup upaya untuk "mendorong dan mempopulerkan seni tulis khat atau kaligrafi di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di kalangan

---

<sup>39</sup> Rahmat, 2022, "Tentang Lemka," *Loc.Cit.*

<sup>40</sup> Prasetio, 2015, "Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (Lemka) Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah," *Loc.Cit.*

<sup>41</sup> Berlian, 2011, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam," *Loc.Cit.*

<sup>42</sup> Rahmat, 2022, "Tentang Lemka," *Loc.Cit.*

pemuda tanah air.” Selain itu, LEMKA juga bertujuan untuk melestarikan seni kaligrafi sebagai bagian integral dari budaya Islam Indonesia, yang sekaligus menjadi simbol keindahan ajaran Al-Qur’an.

Dalam analisis menggunakan teori Challenge and Response yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee, pendirian LEMKA dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan sosial dan kultural pada masa itu.<sup>43</sup> Fase "challenge" muncul ketika Didin Sirojuddin melihat kurangnya wadah yang dapat menaungi dan membina para seniman kaligrafi secara profesional. Sementara itu, fase "response" terlihat pada tahun 1985 dengan keberhasilannya mendirikan LEMKA, yang menjadi lembaga pertama di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan seni kaligrafi dengan nilai-nilai keislaman.

Pada masa itu, pemerintah Orde Baru mulai mendekatkan diri pada umat Islam setelah bertahun-tahun menekankan sekularisme.<sup>44</sup> Pendekatan ini terlihat dari kebijakan yang lebih ramah terhadap ekspresi keislaman, seperti pengakuan budaya jilbab, pembentukan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada tahun 1990, dan dukungan terhadap seni Islam, termasuk kaligrafi. Kebijakan ini menciptakan ruang yang lebih kondusif bagi seni kaligrafi untuk berkembang, sehingga pendirian LEMKA sejalan dengan kebutuhan sosial dan politik pada masa itu.

### 1. Visi dan Misi LEMKA

Visi LEMKA, yakni “memperkenalkan serta mengembangkan seni budaya Islam, khususnya kaligrafi,”<sup>45</sup> mencerminkan cita-cita lembaga ini untuk menjadikan kaligrafi tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium dakwah yang melibatkan masyarakat luas. Sejak pendiriannya pada tahun 1985, LEMKA berupaya menjawab kebutuhan sosial dan spiritual umat Islam Indonesia dengan menjadikan seni kaligrafi sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa.

<sup>43</sup> Toynbee and Somervell, 1947, *A Study of History: Abridgement of Volumes I-VI*, *Loc.Cit.*

<sup>44</sup> Mujiburrahman, 2006, “Islamic, Democracy and the State in Indonesia,” *Loc.Cit.*

<sup>45</sup> Rahmat, 2022, “Tentang Lemka,” *Loc.Cit.*

Misi LEMKA yang mencakup pembinaan kader-kader potensial, memelopori seni Islam, serta membangun jejaring internasional menunjukkan pendekatan multidimensional lembaga ini.<sup>46</sup> Misi ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia pada era 1980-an yang mulai membuka diri terhadap dunia internasional, termasuk di bidang seni dan budaya.<sup>47</sup> Pada masa Orde Baru, pemerintah mulai mendukung berbagai upaya penguatan seni Islam sebagai bagian dari diplomasi budaya yang bertujuan meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional. LEMKA, melalui misinya, menjadi salah satu lembaga yang turut mendukung agenda ini.

## 2. Motto dan Tujuan LEMKA

Motto LEMKA, “Menulis dan melukis untuk membangun kreativitas,” memberikan penekanan pada pentingnya seni kaligrafi sebagai medium pengembangan potensi individu, baik dari segi spiritual maupun estetika. Tujuan LEMKA, yang mencakup pelatihan khattat, pelukis kaligrafi, dan guru khat, menempatkan seni ini tidak hanya sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan dakwah. Dalam konteks ini, LEMKA berperan sebagai institusi yang menghubungkan seni kaligrafi dengan pendidikan formal dan informal.

Pada dekade 1980-an, antusiasme masyarakat terhadap seni kaligrafi mulai meningkat, yang terbukti dari tingginya jumlah peserta kursus pertama LEMKA. Namun, kendala yang muncul pada tahap awal, seperti kekurangan metode pembelajaran yang terstruktur dan minimnya sumber daya, mencerminkan tantangan khas lembaga baru.<sup>48</sup> Keberhasilan LEMKA dalam mengatasi tantangan ini menunjukkan fleksibilitas dan inovasi Didin Sirojuddin sebagai pimpinan.

---

<sup>46</sup> *ibid.*

<sup>47</sup> Rizki Dian Nursita and Ahmad Sahide, 2018, “Diplomasi Kebudayaan Indonesia: Era Orde Baru Hingga Kini” *The Journal of Islamic Studies and International Relations (Jisiera)*, 3, no. 1: hlm. 45-58, doi:10.5281/zenodo.6790048.

<sup>48</sup> Berlian, 2011, “Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam,” *Loc.Cit.*

### 3. Inovasi Metode Pembelajaran LEMKA

Metode pembelajaran yang dikembangkan di LEMKA mencerminkan pendekatan modern dalam pelatihan seni, yang melibatkan:

- a. Metode Demonstratif, Melalui demonstrasi langsung oleh asisten pengajar, peserta dapat memahami teknik penulisan kaligrafi secara visual. Metode ini memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih efektif dibandingkan hanya melalui teori.
- b. Penggunaan Alat Peraga, Menampilkan karya-karya kaligrafi sebagai contoh konkret memberikan inspirasi dan pemahaman mendalam kepada peserta. Pada tahun 1980-an, penggunaan alat peraga seperti ini mulai menjadi tren dalam metode pendidikan seni.
- c. Pemungutan Iuran, Keputusan untuk memberlakukan iuran membantu meningkatkan komitmen peserta. Dalam konteks lembaga pendidikan pada masa itu, langkah ini mencerminkan pentingnya kemandirian finansial lembaga pendidikan seni yang belum mendapat dukungan penuh dari pemerintah.
- d. Apresiasi terhadap Karya Peserta, Melalui pameran dan demonstrasi publik, peserta tidak hanya mendapatkan pengakuan atas karya mereka, tetapi juga termotivasi untuk terus berkarya. Strategi ini juga memperkenalkan seni kaligrafi kepada masyarakat luas.<sup>49</sup>

### 4. Kontribusi LEMKA dalam Konteks Sosial dan Budaya

Visi dan misi LEMKA tidak hanya berorientasi pada pelatihan teknis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Pada masa Orde Baru, khususnya pada 1980-an, kebijakan pemerintah terhadap seni dan kebudayaan Islam bersifat akomodatif namun tetap dikontrol ketat. Beberapa kebijakan mencerminkan upaya pengendalian terhadap aktivitas seni dan budaya Islam untuk memastikan kesesuaiannya dengan ideologi Pancasila. Di sisi lain, seni Islam mulai memperoleh ruang melalui kegiatan

---

<sup>49</sup> Prasetio, 2015, "Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (Lemka) Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah," *Loc.Cit.*

seperti festival seni budaya Islami yang sering kali dikelola oleh organisasi masyarakat Islam dengan dukungan pemerintah.<sup>50</sup> LEMKA berkontribusi dalam membentuk komunitas seni Islam yang memiliki misi pelestarian budaya sekaligus inovasi.

Pada masa Orde Baru, upaya lembaga seperti LEMKA mendapat perhatian karena sejalan dengan kebijakan pemerintah yang ingin menampilkan wajah Islam Indonesia yang moderat dan estetis di kancah internasional.<sup>51</sup> Dalam beberapa pameran seni Islam internasional pada dekade 1990-an, karya-karya kaligrafi dari LEMKA sering menjadi wakil Indonesia. Ini menunjukkan bahwa misi LEMKA untuk “menjalin kerja sama seni internasional” telah berhasil diwujudkan.

Melalui visi dan misinya, LEMKA tidak hanya menjadi pusat pembelajaran seni kaligrafi, tetapi juga agen perubahan sosial yang memperkuat identitas Islam moderat di Indonesia. Inovasi dalam metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Didin Sirojuddin menjadi bukti keberhasilan lembaga ini dalam menjawab tantangan zaman. Selain itu, hubungan antara seni dan pendidikan di LEMKA mencerminkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan dakwah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan hingga masa Orde Baru, dengan fokus pada dinamika yang melibatkan tokoh, lembaga, serta peran kompetisi dalam mendorong kemajuan seni kaligrafi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa poin penting yang sesuai dengan tujuan dan pembahasan.

Pertama, seni kaligrafi Islam di Indonesia berkembang pesat setelah kemerdekaan sebagai bagian dari perjuangan budaya melawan kolonialisme.

---

<sup>50</sup> Muh. Syamsuddin and Muh. Fatkhan, 2010, “Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru” *Jurnal Dakwah*, XI, no. 2: hlm. 139-59.

<sup>51</sup> *ibid.*

Pembuatan Quran Pusaka oleh Prof. H.M. Salim Fachry pada 1950-an menjadi simbol penting yang memperkuat semangat nasionalisme dan identitas keislaman bangsa. Inisiatif ini mencerminkan respons budaya umat Islam terhadap tantangan sosial-politik pada masa revolusi, sebagaimana dijelaskan oleh teori *Challenge and Response* Arnold J. Toynbee.

Kedua, pada era Orde Baru, seni kaligrafi semakin mendapat tempat melalui pengakuan resmi dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Dimulai pada MTQ Nasional XII di Banda Aceh tahun 1981, perlombaan kaligrafi menjadi ajang yang memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni Islam ini. Kompetisi ini juga memberikan motivasi bagi generasi muda untuk mengasah keterampilan mereka, sehingga seni kaligrafi mulai berkembang menjadi lebih profesional.

Ketiga, kebutuhan akan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan mendorong pendirian Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) pada tahun 1985. Di bawah kepemimpinan Drs. Didin Sirojuddin A.R., LEMKA mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk demonstrasi langsung, penggunaan alat peraga, dan apresiasi karya melalui pameran. LEMKA tidak hanya melatih teknis kaligrafi, tetapi juga membina karakter peserta sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Keempat, keberadaan LEMKA tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Orde Baru, di mana pemerintah mulai mendukung ekspresi keislaman sebagai bagian dari upaya diplomasi budaya. Hal ini terlihat dari dukungan terhadap seni Islam dalam pameran internasional yang melibatkan karya-karya dari LEMKA. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk menampilkan wajah Islam Indonesia yang moderat di kancah internasional.

Kesimpulannya, seni kaligrafi Islam di Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan hingga Orde Baru menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi pengakuan sosial maupun institusional. Keberhasilan ini didorong oleh peran penting tokoh seperti Prof. Salim Fachry dan Drs. Didin Sirojuddin, serta kontribusi lembaga seperti LEMKA. Seni kaligrafi telah bertransformasi dari sekadar tradisi lokal menjadi elemen penting identitas budaya nasional yang diakui secara global.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. R., Sirojuddin. 2020, "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Buletin Al-Turas* 20, no. 1, 219-32: doi:10.15408/bat.v20i1.3757.
- Abidin, Zainal. December 2020, "Mashaf Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca Merdeka Dan Cikal Bakal Mushaf Standar Indonesia." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 4, no. 02 SE-Articles: doi:10.51925/inc.v4i02.39.
- Al-Jaburi, Yahya Wahib. 1994, *Al-Khath Wa Al-Kitabah Fi Al-Hadarah Al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- AR, H D Sirojuddin. 2022, *Seni Kaligrafi Islam*, : Amzah.
- Aulia, Risa. 2021, "Dakwah Takwīn Al-Ummah D. Sirojuddin AR. Dalam Pengembangan Kaligrafi Di Indonesia" , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Berlian, Ilham. 2011, "Peran Lembaga Kaligrafi Al-Quran (Lemka) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam" , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Crystal, David. 2018, *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*, : Cambridge University Press. 3rd ed.
- Dr. Febri Yulika, M H. 2016, *JEJAK SENI DALAM SEJARAH ISLAM*, : Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Giddens, A, and S Griffiths. 2006, *Sociology*, : Polity Press.
- Goody, J. 1986, *The Logic of Writing and the Organization of Society*, : Cambridge University Press. ACLS Humanities E-Book.
- Ismaun. 2005, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press.
- JURAI, H.A. 2022, "Upaya Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui MTQ." *Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- LPTQ. 2019, "DAFTAR PELAKSANAAN MTQ/STQ NASIONAL." *LPTQ DKI Jakarta*.
- . 2020, "SEJARAH MUSABAQOH TILAWATIL QUR'AN (MTQ) DI INDONESIA." *LPTQ Kab. Tangerang*.
- Maksugi, Muhamad, and Ajid Hakim. 2023, "Embracing Modernity : The Evolution of Contemporary Islamic Calligraphy in Indonesia ( 1979-2014 )" *2*, no. 3, 196-206.

- Media, Lemka. 2020, “Dr..K.H Didin Sirojuddin AR, M.Ag | SEJARAH KALIGRAFI ISLAM DALAM SIARAN BERSAMA RADIO RASIL.”
- Mujiburrahman. 2006, “Islamic, Democracy and the State in Indonesia.” *Asia Journal of Comparative Politics* 12.
- Nursita, Rizki Dian, and Ahmad Sahide. 2018, “Diplomasi Kebudayaan Indonesia: Era Orde Baru Hingga Kini.” *The Journal of Islamic Studies and International Relations (Jisiera)* 3, no. 1, 45-58:  
doi:10.5281/zenodo.6790048.
- Prasetio, Kurniawan. 2015, “Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (Lemka) Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah” , UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahmat. 2022, “Tentang Lemka.” *Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA)*.
- Reid, A. 1974, *The Indonesian National Revolution, 1945-1950*, : Longman. Studies in Contemporary Southeast Asia.
- Sjamsuddin, Helius. 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Syamsuddin, Muh., and Muh. Fatkhan. 2010, “Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru.” *Jurnal Dakwah* XI, no. 2, 139-59.
- Toynbee, A J, and D C Somervell. 1947, *A Study of History: Abridgement of Volumes I-VI*, : Oxford University Press. Royal Institute of International Affairs.
- Oxford At The Clarendon Press. 1933, “The Oxford English Dictionary Volume li.”